

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Ni Kadek Poniamba S. I Ketut Suamba dan Wulandaria SDJ. Dengan judul “*Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung)*” penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui potensi usahatani padi bersertifikat dengan mengetahui pendapatan dan R/C ratio usahatani padi bersertifikat organik pada Kelompok Tani Gana Sari, dan mengetahui penerapan Internal Control System (ICS) pada Kelompok Tani Gana Sari. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Gana Sari, Munduk Buangga, Subak Buangga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan dari Oktober 2014 – Maret 2015. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) dengan alasan, yaitu salah satu kelompok tani yang memiliki potensi sebagai sentra produksi padi organik; kelompok tani yang menerapkan Internal Control System dengan baik sehingga berhasil memperoleh sertifikat padi organik pertama di Kabupaten Badung dan bersedia untuk memberikan informasi sebagai bahan dalam penelitian ini. Penentuan responden dalam penelitian analisis pendapatan usahatani dengan menggunakan metode sensus yang semua anggota populasi digunakan sebagai responden sejumlah 34 orang.

Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata produksi GKP yang diperoleh petani responden sebesar 6.5 ton/ha dengan harga jual sebesar Rp 4.214,71 /kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden Rp 27.404.265. Rata-rata

pendapatan atas biaya tunai usahatani padi organik mencapai Rp 19.293.373. Pendapatan atas biaya total mencapai Rp 16.023.633,71. Perbandingan penerimaan dan biaya dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Besarnya nilai perbandingan R/C atas biaya total petani adalah 2.41 yang berarti untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani responden akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,41. Sementara itu nilai perbandingan atas biaya tunai adalah 3,38 yang berarti petani responden akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,38 untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan.

Penelitian berjudul “*Analisis Biaya dan Pendapatan Uahatani wortel di Kabupaten Karanganyar*”. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan masalah pada usahatani wortel dan menganalisis total biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani wortel. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual dengan cara data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994). Teknik pelaksanaan penelitian dengan teknik survey yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi yang menggunakan kuisisioner sebagai alat pengambilan data yang pokok (Singarimbun dan Efendi, 1995). Pengambilan daerah sampel penelitian dipilih secara sengaja yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar yang merupakan salah satu sentral

komoditas wortel di Propinsi Jawa Tengah. Dari Kabupaten Karanganyar dipilih kecamatan yang memproduksi wortel yaitu Kecamatan Jatiyoso, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan dan Jenawi (BPS, 2005). Dari kecamatan tersebut dipilih satu desa, dari setiap kecamatan yang menghasilkan wortel secara acak. Pemilihan sampel dari tiap desa menggunakan metode "*Simple Random Sampling*" yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 sampel.

Hasil penelitian Rata-rata biaya dalam satu kali musim tanam dalam mengusahakan wortel sebesar Rp 4.760.703, 82 per hektar. Harga rata-rata wortel per kilogram adalah Rp. 926, 77 dengan produksi sebesar 13.182,37 kg/ha sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 12.217.054, 26 rupiah/ha. Rata -rata pendapatan dari usahatani wortel oleh petani sampel adalah sebesar Rp 7.456.350,45 per hektar dan R/C ratio yang menunjukkan efisiensi usaha tani wortel. R/C ratio wortel di Kabupaten Karanganyar ini sebesar 2,75. Hal ini berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,75 rupiah. Nilai R/C rasio yang lebih besar daripada satu ini memberikan informasi bahwa usaha tani yang dilakukan petani wortel di Kabupaten Karanganyar sudah efisien.

Penelitian terdahulu yang lain berjudul "*Keragaan Usahatani Nilam Di Kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya*" tujuan penelitian ini untuk mengetahui keragaan (performance) usahatani nilam di Kecamatan Sampoilet Aceh Jaya. Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Bakong, Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Lokasi penelitian ditentukan secara Purposive), dengan pertimbangan bahwa di Desa Kuala Bakong,

Kecamatan Sampoinet Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu sentra produksi tanaman nilam yang cukup potensial. Ruang lingkup penelitian terbatas sistem usahatani, produksi, dan pendapatan usahatani nilam di daerah penelitian. Penelitian fundamental (penelitian dasar) ini menggunakan metode survei. Jumlah responden (sampel) adalah 25 orang petani nilam yang berada di Desa Kuala Bakong Kecamatan Sampoinet kabupaten Aceh Jaya, dengan menggunakan “*simple random sampling*” dengan pertimbangan ciri (usahatani) populasi bersifat mendekati homogen.

Hasil penelitian membahas Sistem Tanam dan Persiapan Lahan, Penanaman, Penyiangan Gulma, Pengendalian Penyakit, Pemanenan dan analisis usahatani dengan hasil Jika rata-rata pendapatan usahatani Rp28.932.799 per hektar per periode tanam (6 bulan), maka rata-rata pendapatan usahatani per bulan adalah Rp4.822.000. Jika rata-rata luas lahan responden adalah 0,5 hektar, maka rata-rata pendapatan bersih responden adalah 2,411.000 per bulan. Angka tersebut akan lebih besar jika petani menjual hasil panennya (daun nilam) dalam bentuk kering. Jika jumlah daun nilam basah di atas dikeringkan akan menjadi 8.208 kg daun nilam kering dengan harga jual daun nilam kering Rp7.000/kg, maka pendapatan usahatani menjadi Rp35.088.799 per periode produksi atau Rp5.848.000 per bulan per hektar. Nilai pendapatan tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan bersih usahatani nilam di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang yaitu sebesar Rp3.135.999 per hektar per periode tanam (Hakim, AL., 2013). Suatu penelitian yang dilakukan oleh Idawani (2011) di Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan bahwa pada penerapan

teknologi dapat menghasilkan terna basah nilam 21.600 kg per hektar dengan penerimaan sebesar Rp47.520.000 per hektar per periode tanam.

Penelitian Ningtyas (2011) yang berjudul “*Analisis Usahatani Padi Konvensional Dan Padi System Of Rice Intensification (Sri) Organik (Studi Kasus di Desa Ringgit, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah)*”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keragaan usahatani padi SRI organik di Desa Ringgit dan menganalisis apakah terdapat perbedaan pendapatan, produktivitas, dan efisiensi yang signifikan antara pertanian padi konvensional dengan metode SRI organik. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu metode sensus dan metode simple random sampling. Metode pengumpulan sampel yaitu dengan sensus terhadap petani SRI organik dengan jumlah 31 orang. Metode “*simple random sampling*” digunakan untuk pengambilan sampel petani konvensional yaitu sebanyak 30 orang dari jumlah keseluruhan sebanyak 74 orang, dengan demikian jumlah responden sebanyak 60 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keragaan usahatani padi SRI organik di Desa Ringgit sudah cukup sesuai dengan panduan penerapan metode SRI organik pada umumnya dan terdapat perbedaan perlakuan antara pertanian konvensional dengan pertanian SRI organik. Hasil analisis usahatani produktivitas dari pertanian SRI organik sebesar 4,8 ton per hektar, lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian konvensional sebesar 4,5 ton per hektar, sehingga berdampak pada penerimaan yang semakin besar.

Penelitian terdahulu dengan judul “*Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Biruen*” tujuannya Metode yang digunakan

untuk menganalisis data dalam penelitian ini, adalah metode analisis kuantitatif yaitu data yang di peroleh dari penelitian dalam bentuk angka yang disusun dengan tabelaris selanjutnya dibahas dan dianalisis dengan model persamaan persamaan yang telah ditentukan. Waktu penelitian di lakukan sejak bulan Januari – Maret 2014. Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Kabupaten Bireuen. Metode penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 36 desa. Dalam satu desa diambil petani sampel jagung 10%. Total petani sampel 4 Desa. Jumlah petani pemilik lahan penggara yang menanam jagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani jagung di Kecamatan Juli layak diusahakan karena total penerimaan petani jagung di daerah penelitian sebesar Rp.63.396.79,- per Ha dan total biaya sebesar Rp. 4.654.321,- per Ha. Sehingga diperoleh total pendapatan sebesar Rp. 3.498.335,1,- per Ha. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha (R/C), yaitu perbandingan Pendapatan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari nol, yaitu memiliki angka perbandingan 1,36, atau $1,36 > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Tani Jagung Di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan.

B. Kajian Teori

1. Tanaman cabai

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Genus Capsicum*. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika (Djarwaningsih, 2009).

Genus Capsicum terdiri atas 30 spesies dan lima yang paling banyak diusahakan di Indonesia adalah *C. annuum* (cabai merah besar dan keriting), kemudian diikuti oleh *C. frutescens* (cabai rawit) (Sinar Tani Agroinovasi, 2011).

1. *Capsicum annuum*, dikenal sebagai cabai merah, terdiri atas cabai merah besar, cabai keriting, dan paprika (*C. annuum* var. *grossum*).
 - a. Cabai besar

Bunga cabai berwarna putih dan pada setiap buku terdapat satu kuntum bunga. Permukaan buah cabai rata dan halus, dengan diameter sedang sampai besar dan kulit daging buah tebal. Kadar kapsaisin buah cabai besar umumnya rendah. Buah cabai besar umumnya dipanen setelah berwarna merah, tetapi kadang – kadang juga dipanen ketika buah masih berwarna hijau. Cabai besar berumur genjah dan dapat tumbuh di berbagai ketinggian, baik di lahan darat, lahan sawah maupun pantai.

b. Cabai keriting

Bunga cabai keriting berwarna putih atau ungu. Buah muda berwarna hijau atau ungu, permukaan buah bergelombang, diameternya lebih kecil dibandingkan dengan diameter buah cabai besar, sedangkan kulit daging buahnya lebih tipis. Umur panen cabai keriting lebih dalam dan buahnya lebih tahan disimpan. Cabai keriting dapat tumbuh di berbagai ketinggian, baik dilahan darat, maupun lahan sawah.

2. Cabai rawit (*Capsicum frutescens*)

Cabai rawit yang masih muda berwarna putih, kuning, atau hijau. Bunganya berwarna putih kehijauan. Pada umumnya, dalam satu ruas terdapat satu kuntum bunga, tetapi kadang – kadang lebih dari satu. Tangkai bunga tegak saat anthesis, tetapi bunganya merunduk, sedangkan tangkai daun pendek. Daging buah umumnya lunak, dengan kapsaisin yang kadarnya tinggi, sehingga rasa buah pedas.

Syarat tumbuh tanaman yaitu pada lingkungan dengan suhu 24-28°C. Pertumbuhan tanaman cabai akan optimum jika ditanam pada tanah yang gembur, subur, dan banyak mengandung humus (bahan organik) dengan pH 6-7, selain itu tanah yang mengandung unsur-unsur pokok yaitu unsur N dan K, tanaman cabai tidak suka dengan air yang menggenang. (Tjahjadi, 2010)

2. Tanaman Terung

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman setahun berjenis perdu yang dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 60-90 cm. Daun tanaman ini lebar dan berbentuk telinga. Bunganya berwarna ungu dan merupakan bunga yang

sempurna, biasanya terpisah dan terbentuk dalam tandan bunga (Nazaruddin, 1993)

Tinggi pohon terung 40-150 cm, memiliki daun berukuran panjang 10-20 cm dan lebar 5-10 cm, bunga berwarna putih hingga ungu memiliki lima mahkota bunga. Berbagai varietas terung tersebar luas di dunia, perbedaannya terletak pada bentuk, ukuran, dan warna tergantung dari varietas terungnya, terung memiliki sedikit perbedaan konsistensi dan rasa. Secara umum terung memiliki rasa pahit dan daging buahnya menyerupai spons. Varietas awal terung memiliki rasa pahit, tetapi terung yang telah mengalami proses penyilangan memiliki perbaikan rasa. Terung merupakan jenis tanaman yang memiliki kedekatan dengan tanaman kentang, tomat, dan paprika (Foodreference, 2010).

Tanaman terung umumnya memiliki daya adaptasi yang sangat luas, namun kondisi tanah yang subur dan gembur dengan sistem drainase dan tingkat keasamaan yang baik merupakan syarat yang ideal bagi pertumbuhan terung. Untuk pertumbuhan optimum, pH tanah harus berkisar antara 5,5 - 6,7, namun tanaman terung masih toleran terhadap pH tanah yang lebih rendah yaitu 5,0. Pada tanah dengan pH yang lebih rendah dari 5,0 akan menghambat pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan rendahnya tingkat produksi tanaman. Tanaman terung adalah tanaman yang sangat sensitif yang memerlukan kondisi tanam yang hangat dan kering dalam waktu yang lama untuk keberhasilan produksi. Temperatur lingkungan tumbuh sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan pencapaian masa berbunga pada terung. Lingkungan tumbuh yang memiliki rata-rata temperatur yang tinggi dapat mempercepat pembungaan dan umur panen menjadi lebih pendek (Samadi, 2001). Tanaman terung dapat tumbuh baik di

dataran rendah hingga dataran tinggi. Terung yang dibudidayakan di dataran rendah dan bertopografi datar mempunyai umur panen yang lebih pendek dibandingkan dengan terung yang dibudidayakan di dataran tinggi.

Menurut Nazzarudi (2003), deskripsi beberapa terung asli Indonesia yang biasa terdapat di pasar pasar tradisional sebagai berikut:

a. Terung kopek

Bentuknya bulat panjang, lurus, berwarna ungu atau hijau muda. Ujungnya tumpul, kulit licin dan mulus. Rasanya agak manis dan daging buahnya lunak.

b. Terung craigi.

Mirip terong kopek yang bulat panjang, tetapi ujungnya runcing, terong ini juga tak selalu lurus, ada yang bengkok warnanya ungu.

c. Terung bogor atau terung kelapa.

Ukuran buah lebih besar dari terong umumnya. Bentuk bulat pendek, Warna putih atau putih kehijau-hijauan. Meskipun ukuran buahnya besar, terung ini kurang di sukai konsumen karena rasanya agak getir.

d. Terung gelatik

Buahnya kecil bulat dan berwarna ungu terung ini dikenal juga sebagai terung lalap karena lebih enak di konsumsi mentah.

e. Terung jepang

Terung jepang memiliki varietas yang banyak dan banyak pula bentuknya bentuk yang dikenal adalah bulat panjang dan silindris. Daging buahnya berair dan tebal. Biji biji nya terdapat banyak dan bebas dalam daging tubuh.

3. Tanaman Tomat

Tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.) termasuk keluarga besar Solanaceae. Keluarga ini terdiri dari tidak kurang 2200 spesies. Pada saat ini buah tomat telah mempunyai kedudukan yang baik, walaupun belum merata digunakan dalam menu atau gizi masyarakat. Selain mempunyai rasa yang lezat ternyata tomat juga memiliki komposisi zat yang cukup lengkap dan baik, terutama kadar vitamin A dan vitamin C (Aashari, 1995).

Jenis jenis varietas tomat menurut Drs. H. Hendro Sunarjono, APU (Purn). Sebagai berikut:

1. Tomat Apel (*Lycopersicon esculentum* L. piriforme) berbuah dengan bentuk bulat, kuat (kompak) dan sedikit keras seperti buah apel atau peer.
2. Tomat porselin atau tomat sayur (*solanum lycopersicum* L. commune) berbuah bulat pipih, lunak, bentuk tidak teratur, dan sedikit beralur alur di dekat tangkinya tomat jenis ini banyak di jual dipasaran.
3. Tomat kentang (*Solanum lycopersicum* L. grandifolium) berbuah padat dan besar seperti apel namun bentuk nya lebih kecil dari tomat apel sedangkan daunnya lebar.
4. Tomat keriting (*Solanum lycopersicum* L. validum) berbuah dengan bentuk agak lonjong dan keras daunnya pun rimbun keriting seperti terserang penyakit virus keriting dan hijau kelam

Tomat dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi maupun rendah. Jenis tomat sayur lebih baik ditanam di dataran rendah sementara itu jenis tomat apel lebih baik di tanam di dataran tinggi namun ada varietas tomat apel yang

cocok di tanam di dataran rendah seperti VC 11 (Ratna), AV 33(intan), Berlian, mutiara dan TW 375.

Tanaman tomat sangat peka terhadap tanah yang sedikit zat zat hara terutama unsur nitrogen. Oleh karena itu penanaman tomat harus pada tanah gembur, sedikit mengandung pasir dan banyak mengandung banyak zat organik. Tanah liat yang sedikit mengandung pasir dengan derajat keasaman (pH) 5-6 sangat disukai tanaman ini.

Tanaman tomat tidak tahan terhadap hujan maka waktu tanam terbaik adalah dua bulan sebelum musim penghujan. Waktu tanam pun bisa di lakukan pada saat musim penghujan akan tetapi akan banyak mengalami kendala seperti serangan penyakit dan ketahanan tanaman tomat itu sendiri menurun maka apabila mulai menanam pada musim hujan perlu banyak biaya. Pada awal musim kemarau inilah waktu terbaik menanam tomat baik di sawah di tegal atau tempat tempat yang mudah di aliri air.

C. Usahatani Persemaian Bibit Sayur

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya pada waktu tertentu secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Usahatani dapat dikatakan efektif apabila seorang petani dapat mengelolanya dengan baik, dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Soekartawi (1995)

Ilmu usahatani dapat disimpulkan adalah ilmu tentang bagaimana seorang mengelola faktor-faktor produksi berupa lahan, air bahkan sumberdaya manusia dalam mengusahakan aktifitas pertanian dengan efisien dan efektif.

Menurut Shinta (2011) Empat unsur pokok dalam usahatani yaitu antara lain:

1. Lahan

Lahan adalah Lahan ialah tempat di mana kegiatan produksi usahatani dan sebagai tempat tinggal dari keluarga petani tersebut. Lahan berfungsi sebagai faktor produksi dan dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, letak lahan, luas lahan, hubungan petani dan lahan, lokasi, intensifikasi, dan fasilitas.

2. Modal

Modal bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani itu sendiri. Menurut kegunaannya, modal dibagi menjadi dua, yakni modal tetap atau modal yang dapat digunakan untuk lebih dari satu proses produksi dan modal lancar atau modal yang digunakan untuk sekali proses produksi. Sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank, dari tetangga atau famili), warisan, dari usaha lain dan kontrak sewa. contoh modal dalam usahatani, misalnya berupa tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, saprodi, piutang dari bank dan uang tunai

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Tenaga kerja manusia (laki-

laki, perempuan dan anak-anak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan. Untuk menghitung banyaknya biaya yang harus dibayar untuk tenaga kerja yang digunakan dalam satu musim tanam baik itu pengolahan tanah, penanaman benih, pemupukan, penyiraman, perawatan dihitung menggunakan rumus

$$\text{HOK} = \Sigma \text{tenaga kerja} \times \text{hari kerja} \times \text{variabel kerja}$$

Keterangan:

Variable pria = 1

Variable wanita = 0.7

Variable anak anak = 0.3

Variable mesin = 3

4. Manajemen dan Pengelolaan

Manajemen dalam usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan.

Tanaman cabai, terung dan tomat adalah tanaman yang berkembang biak dengan cara generatif yaitu melalui biji, dalam pembibitan biji atau benih dapat langsung ditanam di kebun atau disemaikan terlebih dahulu, akan tetapi untuk menghindari kerugian akibat risiko tanaman cabai yang rentan rusak karena cuaca yang ekstrim akan lebih baik jika disemaikan terlebih dahulu.

Tahap tahap dalam memulai persemaian bibit sayur cabai, terung dan tomat sebagai berikut:

a. Seleksi benih

Pertama yang perlu dipersiapkan untuk membuat bibit cabai adalah menyiapkan benih yang berkualitas, karena penggunaan benih yang bermutu dapat meminimalisir risiko kerugian akibat kegagalan budidaya tanaman.

b. Menyiapkan Lahan

Tempat persemaian menggunakan atap plastic (moulsa). Media persemaian berupa campuran pupuk kandang yang telah matang dan tanah dengan perbandingan 1:1. Sebelum disemai, benih cabai sebaiknya direndam dahulu dengan fungisida Propamocarb dengan konsentrasi 0,1% selama 1 jam atau dengan air panas + 50° C selama + 1 malam.

c. Pembibitan

Benih disemai dengan cara disebar pada media yang sudah diratakan, kemudian ditutup dengan tanah halus dengan ketebalan + 0,5 cm. Setelah benih berkecambah, penutup persemaian dibuka. Setelah 6 – 7 hari biji berkecambah. Bibit dipindahkan ke lapangan ataupun dijual setelah berumur 3 – 4 minggu setelah semai atau setelah bibit mempunyai 4 – 5 helai daun.

D. Biaya Usaha Tani

Definisi Biaya menurut Soekartawi (1995) menyebutkan bahwa biaya atau pengeluaran usahatani adalah semua nilai yang habis dikeluarkan untuk melakukan proses produksi, kecuali biaya upah tenaga kerja keluarga petani.

Definisi Biaya Usahatani dapat disimpulkan bahwa semua sumberdaya baik uang maupun barang yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi.

Biaya usahatani menurut Soekartawi (1986) terbagi menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap sendiri adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan bertambahnya biaya tetap tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi. Biaya tetap meliputi pajak, penyusutan alat produksi, bunga pinjaman, sewa lahan dan iuran irigasi, sedangkan biaya variable kewajiban yang harus dibayar perusahaan per satuan waktu tertentu, guna pembayaran seluruh input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Pendapat lain menyebutkan bahwa biaya produksi berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi tiga yaitu biaya produksi tetap (*Fixed Cost*), biaya produksi variabel (*Variabel Cost*), Biaya produksi total (*Total Cost*), Biaya produksi total (*Total Cost*) merupakan jumlah dari biaya variabel dalam proses produksi (Joesron dan Fathorrazi, 2012).

Rumus Biaya Produksi Total (TC) adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya produksi total (Total Cost)

FC = Biaya produksi tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya produksi variabel (Variabel Cost)

E. Penerimaan

Penerimaan adalah pembayaran yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa. Menurut Soekartawi (1995). penerimaan adalah perkalian antara

output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana

TR = Penerimaan total (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (*Quantity*)

Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen.

F. Pendapatan Usahatani

Tujuan utama sebuah usahatani adalah pendapatan, karena dengan adanya pendapatan biaya terkait operasional usahatani dapat terpenuhi sehingga usahatani dapat berjalan dengan semestinya. Definisi pendapatan usahatani menurut Tjakrawiralaksana (2008) adalah selisih biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga.

Bentuk dan jumlah pendapatan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat

melanjutkan kegiatannya. Pendapatan ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban-kewajiban, maka oleh sebab itu pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Analisis pendapatan bagi seorang petani sangat dibutuhkan, karena dengan analisis tersebut seorang petani dapat mengetahui usahatani yang sedang dijalankan menguntungkan atau tidak. Usahatani dapat dikatakan sukses apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Pendapatannya cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan biaya administrasi yang mungkin melekat pada pembelian tersebut.
- b. Cukup untuk membayar upah tenaga kerja ataupun dalam bentuk lain untuk tenaga kerja yang tidak diupah.
- c. Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan (termasuk pembayaran sewa tanah atau pembayaran dana depresi modal).

Secara matematis rumus pendapatan bersih yaitu :

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

π = pendapatan (Rp)

Y = hasil produksi (bibit)

P_y = harga hasil produksi (Rp)

X_i = faktor produksi

P_{x_i} = harga faktor produksi (Rp)

BTT = biaya tetap total (Rp)

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = keuntungan/pendapatan

TR = *total revenue* (total penerimaan)

TC = *total cost* (total biaya)

G. Efisiensi Usaha

Keberhasilan suatu usahatani selain dapat diukur dengan analisis pendapatan juga dapat diukur dari analisis efisiensinya. Salah satu ukuran efisiensi usahatani adalah rasio imbalan penerimaan dan biaya yaitu R/C rasio (*revenue cost ratio*). Perhitungan analisis R/C rasio sebaiknya dibagi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya yang secara riil dikeluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya yang riil dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 1995). Efisiensi didefinisikan sebagai kombinasi antara faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan output yang optimal. menurut Sukirno (1997),

Pendapat lain tentang efisiensi adalah rasio antara output dan input, dan perbandingan antara masukan dan keluaran. Apa saja yang dimaksudkan dengan masukan serta bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. R/C rasio adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$a = TR/TC$$

Keterangan :

a = perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya

TR = Total Penerimaan (Rupiah)

TC = Total Biaya (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara efisien. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas/*Break Event Point* (BEP). $R/C < 1$ berarti usaha tidak dijalankan secara efisien (Soekartawi, 1995).

H. Kerangka Pemikiran

Petani pembibitan di Desa Dilem dalam menjalankan usahanya masih untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Penelitian dengan judul studi keragaan usahatani pembibitan sayuran cabai, terung dan tomat. Peneliti ingin mengetahui proses pengadaan **bibit**, biaya pengadaan pembibitan, produktivitas bibit, keuntungan usahatani dan kelayakan agar suatu usaha dapat berkelanjutan dan hasil yang maksimal. Kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

